

STRATEGI PEMBELAJARAN MAHARAH AL-KALAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN BAHASA ARAB (LPBA) OCEAN PARE KEDIRI

Mutmainnah dan Syarifuddin

ABSTRAK

Ocean adalah salah satu lembaga pendidikan bahasa Arab yang menawarkan strategi pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran *maharah al-kalam*, yang berpusat di daerah Pare Kediri. Strategi pembelajaran *maharah al-kalam* di LPBA Ocean didasarkan pada tiga hal pokok, yaitu tahapan mengajar, pendekatan mengajar, dan prinsip mengajar. Tahapan mengajar di sini dibagi menjadi tiga tahap: 1) tahap prainstruksional (mulai mengajar), guru menanyakan peserta yang tidak hadir. 2) tahap instruksional (saat mengajar), metode yang digunakan: *taqdim, muhadatsah, dan tamtsiliyyah*. 3) tahap evaluasi dan tindak lanjut, jenis penilaian ada tiga: penilaian harian, mingguan, dan bulanan, yang dilaksanakan dalam bentuk ujian lisan. Pendekatan mengajar meliputi pendekatan yang berorientasi pada guru (ceramah) dan berorientasi pada siswa (*inquiry*, interaksi sosial). Sedangkan prinsip mengajar meliputi *motivasi, kooperasi dan kompetisi, korelasi, aplikasi, dan individualitas*. Adapun pendekatan mengajar dan prinsip mengajar digunakan pada tahap instruksional.

Kata kunci: **Strategi Pembelajaran, Maharah Al-Kalam**

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yaitu untuk mengkomunikasikan suatu gagasan kepada orang lain. Setiap gagasan yang dihasilkan seseorang tidak akan diketahui oleh khalayak manakala tidak dikomunikasikan melalui bahasa.

Pada waktu-waktu terakhir ini makin dirasakan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Kenyataan yang dihadapi dewasa ini adalah bahwa, selain ahli-ahli bahasa, semua ahli yang bergerak dalam pengetahuan yang lain semakin memperdalam dirinya dalam bidang teori dan praktik bahasa. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa (Keraf, 2004:1).

Bahasa dalam pengertian sehari-hari adalah bahasa lisan, sedangkan bahasa tulis merupakan pencerminan kembali dari bahasa lisan itu dalam bentuk simbol-simbol tertulis. Bahkan Bloomfield (1979) menyatakan bahwa bahasa lisan sering dipandang sebagai hakikatnya sebuah bahasa (Zaenuddin, 2005:11). Realitas ini dapat dipahami karena dalam bentang sejarah peradaban manusia terlihat, bahwa semua manusia itu berbahasa secara lisan, meski sebagian dari mereka tidak menulis atau tidak mengenal lambang tulisan. Dengan kata lain, terkadang ditemukan adanya manusia yang mampu berkomunikasi secara lisan dengan lancar, padahal ia buta huruf, tidak bisa baca tulis. Karakter inipun tampak jelas pada pilihan kata yang digunakan Allah dalam firman-Nya :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ (إبراهيم : 4)

Menurut Suparno (1995), pada ayat tersebut Allah menggunakan kata *lisan* sebagai suatu sistem verbal yang dimiliki oleh suatu masyarakat untuk melakukan komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pesan yang disampaikannya dapat lebih mudah dan langsung dipahami maknanya oleh masyarakat sasaran (Zaenuddin, 2005:12). Dari potongan ayat di atas dapat ditarik garis bawah, bahwa pada dasarnya untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat maka diperlukanlah komunikasi, yaitu melalui bahasa.

Bahasa Arab adalah salah satu dari sekian banyak bahasa yang ada di dunia ini. Dalam perkembangannya ternyata tidak hanya dipelajari oleh bangsa Arab saja, melainkan bangsa-bangsa yang lain juga ikut serta mempelajari bahkan memakainya. Hal ini pada umumnya dimaksudkan untuk mempelajari ataupun melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

Bagi bangsa Indonesia, bahasa Arab bukan hanya bagian dari bahasa asing yang berskala internasional, melainkan sebagai bahasa yang erat kaitannya dengan dimensi-dimensi keagamaan mengingat bangsa Indonesia mayoritas muslim. Oleh karenanya, bahasa Arab adalah sesuatu yang urgen untuk dikembangkan di Indonesia, di antaranya melalui penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab dari tingkat TK (sebagian) hingga perguruan tinggi (Hermawan, 2011:89). Bahkan pemerintah telah merumuskan tujuan mata pelajaran bahasa Arab dalam peraturan

Menteri Agama RI nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab (Hermawan, 2011:6).

Dalam peraturan tersebut dikatakan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Arab adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu *bahasa asing* untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitannya antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Berbeda dengan realita yang ada saat ini. Pada umumnya setiap pengajaran bahasa Arab di Indonesia, baik di Pondok Pesantren, lembaga-lembaga formal bahkan Perguruan Tinggi sekalipun masih banyak yang sebatas menggunakan metode *qawaid wat tarjamah* yang hanya mampu menghasilkan kemampuan *reseptif* (membaca dan mendengar), namun dalam kemampuan komunikatif sebagai salah satu tuntutan zaman masih lemah. Strategi serta sistem yang digunakan kebanyakan masih sangat tradisional dengan pola-pola yang digunakan di masa lalu.

Selain itu, dalam proses pembelajarannya terjadi kerancauan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan (kemahiran berbahasa) dan sebagai alat untuk menguasai pengetahuan yang lain yang menggunakan bahasa Arab (seperti mempelajari tafsir, fiqh, hadits, dan sebagainya), sehingga proses pembelajarannya tidak berjalan secara maksimal dan terfokus (Hermawan, 2011:5). Oleh karenanya, tidak semua tujuan yang telah dirumuskan tersebut di atas akan tercapai.

Melihat realita di atas, banyak bermunculan lembaga-lembaga kursus yang mempromosikan usahanya dan menonjolkan “strategi yang mutakhir” yang menawarkan *output* yang lebih menjanjikan. Dengan strategi tersebut, dijamin dapat berbicara, berpidato, atau bahkan berdebat dengan menggunakan bahasa Arab

dengan baik dalam waktu yang relatif singkat, di samping juga memperdalam bahasa Arab dalam hal tatanan tentang kaidah-kaidah tata bahasanya (Zaenuddin, 2005:51).

Ocean adalah salah satu lembaga pendidikan bahasa Arab yang menawarkan strategi yang menarik dan inovatif dalam pembelajarannya. *Ocean* merupakan salah satu lembaga kursus bahasa Arab yang berpusat di daerah Pare Kediri, yang dikenal masyarakat sebagai “Kampung Inggris”. Berdasarkan brosur yang tersebar, di lembaga kursus ini terdapat empat program pembelajaran bahasa Arab, yang mana dua di antaranya adalah program yang menitikberatkan kemampuan bahasa Arab dalam hal berbicara (*maharah al-kalam*) yang disebut dengan program “*Arabiyah fi Aidina*”. Dalam program ini, siswa (peserta kursus) dibimbing untuk lebih berani berbicara dengan menerapkan *mufrodah* yang telah dihafal dengan metode *taqdim* (presentasi), *muhawarah* (percakapan) dan lain-lain. Dan program ini juga menekankan kelancaran berbicara melalui *munaqasyah* (debat) ataupun *khailul masalah* (memecahkan masalah).

Masing-masing program di lembaga *Ocean* ini dapat ditempuh hanya dalam waktu satu bulan saja atau lebih. Dan dalam waktu yang sesingkat itu, siswa (peserta kursus) bisa dijamin mampu berbicara bahasa Arab, minimal dalam percakapan sehari-hari. Berbeda dengan pembelajaran yang ada di Pesantren atau lembaga-lembaga formal pada umumnya yang hanya mementingkan bahasa Arab dalam hal pemahaman agama semata bukan sebagai kebutuhan dalam komunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dianggap perlu untuk mengetahui secara mendalam tentang strategi pembelajaran *maharah al-kalam* yang digunakan di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab (LPBA) *Ocean* Pare Kediri berikut kendala-kendala yang dihadapi serta solusi pemecahannya. Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikannya dalam bentuk penelitian yang berjudul “**Strategi Pembelajaran Maharah Al-Kalam di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab (LPBA) Ocean Pare Kediri**”.

STRATEGI PEMBELAJARAN MAHARAH AL-KALAM

Dalam suatu pembelajaran, strategi sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi adalah salah satu diskursus yang sering kali disorot dalam

sistem pembelajaran bahasa. Sukses tidaknya suatu program pengajaran bahasa senantiasa dinilai dari strategi pengajaran yang digunakan, karena strategilah yang menentukan tercapainya isi dan cara mengajarkan bahasa (Zaenuddin, 2005:51).

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai 'siasat', 'kiat', 'trik', atau 'cara'. Sedangkan secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Djamarah, 2010:5)

Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan (Hornby, 1973: 997, dalam Ahmadi & Prasetya, 1997:11)

Dewasa ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar (Ahmadi & Prasetya, 1997:11).

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu sebagaimana suatu pendapat yang mengatakan bahwa pada intinya strategi merupakan politik atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan/praktek mengajar di kelas melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal (Sudjana, 2004:147). Politik atau taktik dalam pengertian di atas mengandung pengertian langkah-langkah secara sistemik (setiap komponen pembelajaran saling berkaitan satu sama lain) dan sistematis (langkah-langkah pembelajaran berurutan secara rapi dan logis).

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa strategi juga menjadi penentu sukses tidaknya suatu pengajaran bahasa, maka hal ini juga berlaku pada segala bentuk pembelajaran bahasa. Pada dasarnya tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah pengembangan kemampuan pelajar dalam menggunakan bahasa

itu baik secara lisan maupun tulis (Hermawan, 2011: 129). Kemampuan menggunakan bahasa dalam dunia pengajaran bahasa disebut keterampilan berbahasa.

Dalam bahasa Arab terdapat empat macam keterampilan berbahasa (Rosyidi, 2009:62), yaitu : 1) *Maharah al-istima'* (keterampilan mendengar/menyimak); 2) *Maharah al-kalam* (keterampilan berbicara); 3) *Maharah al-qiraah* (keterampilan membaca); dan 4) *Maharah al-kitabah* (keterampilan menulis). Oleh karenanya, pembelajaran dalam masing-masing keterampilan berbahasa sebagaimana tersebut di atas memiliki starteginya masing-masing.

Maharah al-kalam (keterampilan berbicara) adalah salah satu dari empat keterampilan bahasa yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai, mengingat bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi (Hamid, 2010:52), Sebab, dengan bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa mampu memberikan kemungkinan yang lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media yang lain.

Adapun strategi yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran *maharah al-kalam* (keterampilan berbicara) adalah sebagai berikut (Zaenuddin, 2005:62):

1) *Khibrat Mutsiroh*

Strategi ini digunakan untuk memotivasi anak didik agar dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya berkaitan dengan teks yang akan diajarkan dan untuk mengajak keterlibatan anak didik dalam melihat pengalaman mereka sejak awal pembelajaran (Zaenuddin, 2005:64).

2) *Ta'bir al-Ara' al-Ra'isiyyah*

Strategi ini sangat penting untuk mengasah keberanian anak didik dalam mengungkapkan bahasa Arab secara spontanitas kreatif, meski pada awalnya perlu penekanan bagi anak didik untuk berani tampil, namun bila telah terbiasa ia akan melahirkan iklim yang kondusif lagi menyenangkan, di mana anak didik mendapatkan kebebasan berekspresi melalui bahasa mereka sendiri (Zaenuddin, 2005:65).

3) *Tamtsiliyyah*

Strategi ini adalah sebuah aktivitas yang membutuhkan kemampuan anak didik dalam mengekspresikan dialek bahasa Arab *fusha* dengan fasih dan sesuai *makhrajnya*, di samping dalam mengeksplorasikan kemampuannya dalam bermain peran (Zaenuddin, 2005:67).

4) *Ta'bir Mushawwar*

Strategi ini bertujuan agar anak didik dapat menirukan alur cerita guru dengan cepat. Melalui bantuan media gambar, anak didik dapat membahasakan materi ajar dari persepsi yang ia bisa tangkap dari uraian guru melalui bahasanya sendiri (Zaenuddin, 2005:68).

5) *Ya'ab Daur al-Mudarris*

Ini adalah strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi langsung baik dari kelas ataupun dari individual anak didik. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap anak didik untuk dapat berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya (Zaenuddin, 2005:69).

6) *Jidal Fa'aal*

Tema kontroversial adalah media berharga yang dapat menyulut motivasi belajar dan kedalaman pemikiran anak didik dalam menghadirkan argumentasi pengaut pendapatnya, meski mungkin bertentangan dengan keyakinannya (Zaenuddin, 2005:70).

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MAHARAH AL-KALAM

Sebagaimana dalam proses belajar mengajar pada umumnya, problematika pembelajaran juga pasti ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Bagi orang Indonesia yang menganggap bahasa Arab sebagai bahasa asing sudah pasti akan banyak menemui problematika kebahasaan yang harus diatasinya sendiri. Pada intinya problematika yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab berlaku secara umum. Artinya apa yang menjadi problematika dalam pembelajaran bahasa Arab, maka hal itu berlaku dalam segala bentuk pembelajaran bahasa arab, termasuk juga dalam pembelajaran *maharah al-kalam*.

Problematika dalam pembelajaran bahasa Arab dibedakan ke dalam dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek nonlinguistik. Problematika yang bersifat linguistik di antaranya adalah dalam hal tata bunyi, kosakata, tata kalimat, dan tulisan. Sedangkan yang bersifat nonlinguistik – seperti yang menyangkut segi sosio-budaya atau yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran – di antaranya adalah hal-hal yang menyangkut guru, metode yang dipakai, media, ataupun dari siswa sendiri (Izzan, 2009:64-65).

STRATEGI PEMBELAJARAN MAHARAH AL-KALAM DI LPBA OCEAN

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada poin pendahuluan bahwasannya program pembelajaran bahasa Arab yang menitikberatkan pada pembelajaran *maharah al-kalam* di LPBA *Ocean* Pare Kediri dibagi menjadi dua tingkat. Agar pembahasan tidak terlalu melebar, maka peneliti membatasi masalah pada strategi pembelajaran *maharah al-kalam* tingkat dasar (tingkat awal) yaitu bagi para pemula atau bagi pelajar yang mengalami kesulitan dalam hal *maharah al-kalam* di tingkat dasar, yakni yang dikenal dengan program *Arabiyah fi Aidina I*. Dan pada pembahasan ini, peneliti menamainya dengan pembelajaran *maharah al-kalam* tingkat I.

Berdasarkan data hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, pada dasarnya strategi pembelajaran *maharah al-kalam* tingkat I di LPBA *Ocean* Pare Kediri didasarkan pada tiga hal pokok, hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana dalam bukunya “Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar”. Tiga hal pokok tersebut adalah tahapan mengajar, pendekatan mengajar, dan prinsip mengajar (Sudjana, 2004:147).

Secara umum, setiap proses mengajar harus melalui tiga tahapan (Syah, 2003:216), yaitu:

1. Tahap *prainstruksional*, yaitu persiapan sebelum mengajar dimulai.
2. Tahap *instruksional*, yaitu saat-saat mengajar.
3. Tahap evaluasi dan tindak lanjut, yaitu penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pengajaran dan penindaklanjutannya.

Adapun pendekatan mengajar menurut Sudjana (2004:157) digunakan pada fase kedua (tahap *instruksional*/saat mengajar), namun di lembaga ini ditemukan bahwasannya pada tahapan *instruksional* ini, guru juga menerapkan prinsip mengajar.

Pada dasarnya banyak sekali padanan kata “strategi” dalam bahasa Inggris, dan yang dianggap relevan pada pembahasan ini ialah kata *approach* (pendekatan) dan *procedure* (tahapan kegiatan) (Syah, 2003:214). Berikut ini, peneliti akan menyajikan tahapan kegiatan yang dilaksanakan pada proses pembelajaran *maharah al-kalam* tingkat I di LPBA *Ocean* beserta pendekatan mengajar yang digunakan di dalamnya dan juga prinsip mengajar yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

1. Tahap *Prainstruksional*

Tahapan ini merupakan tahapan yang ditempuh guru pada saat memulai proses pembelajaran. Pada tahapan ini, hal pertama dan paling utama yang dilakukan oleh guru di Lembaga *Ocean* ini adalah menanamkan rasa kekeluargaan, dengan cara:

- Masing-masing guru dan peserta saling memperkenalkan diri di depan kelas secara bergantian.
- Antara peserta satu dan yang lain harus saling mengenal satu sama lain tanpa terkecuali dan bagi peserta yang tidak hafal salah satu nama peserta, akan mendapat hukuman di depan kelas.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru pada tahapan ini adalah:

- a. Guru menanyakan peserta yang tidak hadir saja beserta alasannya.
- b. Bertanya kepada peserta satu persatu tentang *mufrodat-mufrodat* yang didapat pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini biasa disebut evaluasi harian sesuai dengan keterangan Kepala Lembaga. Dan dari evaluasi harian ini bisa diketahui ada tidaknya kebiasaan belajar peserta di rumah dan seberapa kemampuan menghafal peserta secara perorangan.
- c. Memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya mengenai *mufrodat* yang belum dikuasai yang ditemukan peserta sebelum memulai pembelajaran.

- d. Mengulang kembali bahan pelajaran sebelumnya secara singkat tapi mencakup semua bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Langkah ini khusus untuk pembelajaran materi '*adad ma'dud*' yang dilaksanakan pada minggu terakhir.

Tujuan dari tahapan *prainstruksional* ini pada hakikatnya merupakan kegiatan pemanasan untuk mengungkapkan kembali ingatan peserta terhadap bahan yang telah diterimanya (Sudjana, 2004:149).

2. Tahap *Instruksional*

Tahapan ini merupakan tahapan inti dari suatu pembelajaran, yaitu tahapan terjadinya proses pembelajaran dan merupakan tahapan aplikasi strategi pembelajaran *maharah al-kalam* yang dilakukan melalui tiga cara/*metode*, yaitu *taqdim* (presentasi), *muhawarah* (latihan percakapan), dan *tamtsiliyyah* (bermain peran).

Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan pada tahapan ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Penambahan *mufrodat*, hal ini didasarkan pada 4 langkah pembelajaran *maharah al-kalam* yang dituturkan salah satu tenaga pengajar (Ustadz 'Ali Ma'ruf) melalui wawancara pada tanggal 18 April 2012, yaitu:

- *Mufrodat* untuk mengungkapkan tentang diri sendiri (aku), seperti **أنا مَبْطُون** (saya sakit perut)
- *Mufrodat* untuk mengungkapkan orang kedua/orang yang diajak bicara (kamu), seperti **أنتَ متفهمٌ جدًا** (kamu pengertian sekali)
- *Mufrodat* untuk mengungkapkan kalimat perintah, seperti **اقترِبْ مِنِّي** (mendekatlah padaku)
- *Mufrodat* untuk mengungkapkan kalimat larangan, seperti **لا تُكذِّبني** (jangan bohongi aku)

Selain itu juga ada penambahan *mufrodat* tentang benda-benda di lingkungan sekitar dan juga tentang kata kerja serta *mufrodat-mufrodat* yang diperlukan dalam percakapan sehari-hari.

- b. Proses pembelajaran *maharah al-kalam* (latihan berbicara), baik melalui presentasi, latihan percakapan, ataupun bermain peran (drama).

Untuk latihan percakapan, guru terlebih dahulu memberikan contoh percakapan yang diambil dari kitab acuan (Muhawaroh juz 1).

- c. Membahas apa yang terkandung dalam hal yang dipelajari. Misal, untuk kegiatan presentasi, maka yang dibahas adalah intisari dari apa yang dipresentasikan oleh peserta terpilih dan membahas faedah yang terkandung di dalamnya serta menghubungkannya dengan realita kehidupan sehari-hari.
- d. Membahas *mufrodat-mufrodat* baru yang didapat dalam tahapan ini, yang harus dihafal sebagai bahan evaluasi pada pertemuan selanjutnya.

Dan pada tahapan ini, guru juga memberikan kisah-kisah teladan tentang nabi-nabi atau kisah-kisah teladan lain sebagai ajakan menuju kebaikan. Sebagaimana pernyataan Kepala Lembaga (Ustadz M. Thoyib) yang mengatakan bahwa latar belakang berdirinya lembaga ini, selain sebagai tempat menimba ilmu juga sebagai tempat media dakwah (Wawancara, 15 April 2012).

Adapun model atau pendekatan mengajar yang diterapkan dalam pembelajaran *maharah al-kalam* tingkat I di lembaga ini berorientasi kepada guru dan berorientasi pada siswa.

- Pendekatan yang berorientasi pada guru adalah pendekatan model informasi. Pendekatan ini digunakan guru ketika menyampaikan materi *qowa'id*, seperti pembelajaran *tashrif* (perubahan kata) dan *dlomir* (kata ganti). Dan pendekatan ini juga digunakan untuk menyampaikan materi *'adad ma'dud* (pembelajaran tentang angka dan aturannya).
- Pendekatan yang berorientasi pada siswa, di antaranya:
 - a. Pendekatan *inquiry*, yang tercermin dalam metode *taqdim* (presentasi) yang di dalamnya terdapat proses tanya jawab dan pemecahan masalah. Dalam metode *taqdim* ini, guru hanya menjadi fasilitator. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa pendekatan ini menempatkan peserta lebih banyak belajar sendiri (Sudjana, 2004:154).
 - b. Pendekatan interaksi sosial, yang tercermin dalam pendapat Kepala Lembaga yang menyatakan bahwa rasa kekeluargaan harus ditanamkan dalam suatu proses pembelajaran (Wawancara, 15 April 2012). Karena pada dasarnya pendekatan ini menekankan pada terbentuknya hubungan antara

individu/siswa dengan siswa lainnya, sehingga dalam konteks yang lebih luas terjadi hubungan sosial individu dengan masyarakat (Sudjana, 2004:155).

Adapun prinsip mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran *maharah al-kalam* tingkat I di lembaga ini, di antaranya:

- a. *Motivasi*, guru menceritakan pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain tentang belajar bahasa Arab yang mampu membangkitkan motivasi peserta. Atau guru memberikan pujian/hadiah bagi peserta yang mencapai dan menunjukkan usaha yang baik.
 - b. *Kooperasi* (kerjasama) dan *kompetisi* (persaingan), yang tercermin pada beberapa permainan ataupun pada tugas yang diberikan guru secara berkelompok.
 - c. *Korelasi*, guru menghubungkan apa yang dipelajari peserta dengan kehidupan sehari-hari.
 - d. *Aplikasi*, tercermin pada keseharian peserta dalam berbicara dengan temannya dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bentuk *aplikasi*/ penerapan dari *mufrodat-mufrodat* yang sudah dikuasai peserta.
 - e. *Individualitas*, tercermin pada upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta yang tingkat penguasaan dan hafalannya rendah, yaitu dengan menyediakan waktu tersendiri untuk mereka.
3. Tahap Penilaian dan Tindak Lanjut

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari strategi mengajar yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat penguasaan peserta terhadap *mufrodat-mufrodat* dan materi-materi yang telah disampaikan pada saat mengajar. Hal ini selaras dengan pendapat bahwa pada tahap ini guru melakukan penilaian keberhasilan belajar siswa yang berlangsung pada tahap instruksional (saat mengajar) (Syah, 2003:218).

Di lembaga ini, sistem evaluasi dibagi menjadi tiga, yaitu:

- Evaluasi harian, untuk mengukur tingkat penguasaan dan kemampuan menghafal *mufrodat* dalam setiap harinya.

- Evaluasi mingguan, untuk mengukur tingkat penguasaan dan kemampuan menghafal *mufrodat* dalam satu minggu.
- Evaluasi bulanan (evaluasi akhir), untuk mengukur tingkat penguasaan dan kemampuan menghafal selama satu bulan (selama berlangsungnya proses pembelajaran *maharah al-kalam* dalam satu periode). Dan pada evaluasi akhir ini juga disertakan materi '*adad ma'dud*' yang diujikan secara lisan.

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini, antara lain:

- a. Mengajukan pertanyaan tentang *mufrodat-mufrodat* yang sudah didapat kepada peserta secara perorangan sesuai dengan jenis evaluasinya. Karena program *Arabiyah fi Aidina I* merupakan program pembelajaran *maharah al-kalam*, maka jenis tes yang digunakan adalah tes lisan. Untuk peserta yang rendah tingkat penguasaan dan hafalannya, dalam arti peserta hampir tidak bisa menjawab makna *mufrodat* yang ditanyakan atau bahkan tidak bisa menjawab sama sekali, maka akan disediakan waktu tersendiri untuk setoran *mufrodat* sebagai tindak lanjut dari tahapan evaluasi.
- b. Untuk lebih memperkaya *mufrodat* peserta, guru menerapkan metode presentasi dalam tahapan kedua, dimana peserta harus menyiapkan bahan yang akan dipresentasikan sehari sebelumnya, misal menulis tentang pengalaman pribadi, menulis tentang cerita pendek, dan lain-lain. Sehingga peserta tidak hanya mengandalkan guru untuk memperkaya *mufrodat*. Dan metode ini juga dapat dijadikan alat untuk mengukur seberapa jauh tingkat perkembangan kemampuan berbicara peserta.

Lembaga *Ocean* memiliki target penilaian sebagai patokan dalam mengukur keberhasilan pembelajaran, sebagaimana keterangan Kepala Lembaga (Ustadz M. Thoyib) melalui wawancara tanggal 8 Mei 2012, bahwa ukuran berhasil atau tidaknya pembelajaran selama satu bulan adalah ketika 80% dari jumlah peserta memperoleh nilai dengan katgeori **جيد جداً** pada hasil akhir, maka pembelajaran dikatakan berhasil.

Adapun kriteria nilai dan aspek penilaian peserta di LPBA *Ocean* pada program *Arabiyah fi Aidina I* ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kriteria Nilai *Maharah Al-Kalam* Program Arabiyah *fi Aidina I*

الدرجة المعتبرة	النتيجة
100-85	ا
84-75	ب
74-65	ج
64-50	د

Tabel 1.2 Aspek Penilaian *Maharah Al-Kalam* Program Arabiyah *fi Aidina I*

المواد	الرقم	المواد	الرقم
الإنشاء	4	الطلاقة	1
العدد	5	المفردة	2
الاستماع	6	القواعد	3

Jika ada peserta yang banyak memperoleh nilai ج, maka dinyatakan belum berhasil dan bisa mengulang pada periode berikutnya.

KENDALA-KENDALA DALAM PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN MAHARAH AL-KALAM TINGKAT I

Secara garis besar kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi pembelajaran *maharah al-kalam* tingkat I di LPBA *Ocean Pare* Kediri dapat dikategorikan menjadi beberapa pokok permasalahan. Jika menurut Izzan (2009: 65), kendala dalam pembelajaran bahasa secara umum dapat dibedakan menjadi kendala yang bersifat linguistik dan non linguistik (sosio-budaya). Maka yang dimaksud dengan kendala dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dapat dikategorikan menjadi beberapa pokok permasalahan, yang mana kendala-kendala tersebut dikategorikan menurut komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran. Kendala-kendala tersebut meliputi:

1. Kendala yang ditimbulkan dari peserta

Sebagaimana hasil penelitian, banyak kendala yang ditimbulkan dari faktor diri peserta sendiri. Di antara kendala yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Kondisi peserta yang heterogen atau beragam, baik dari segi umur, kemampuan, maupun tingkatan pada pendidikan formal.
- b) Adanya peserta yang tidak bisa membaca dan menulis bahasa Arab, yakni adanya peserta yang tidak pernah belajar bahasa Arab sama sekali.
- c) Beberapa peserta ada yang mengambil program kursus sebanyak 2 atau 3 atau bahkan lebih dan berada di tempat yang berbeda. Misal mengambil program bahasa Arab di tempat kursus lain atau mengambil program bahasa Inggris atau program bahasa Jepang. Sehingga hal ini mempengaruhi konsentrasi belajar peserta karena fokus dalam belajar sudah terbagi.
- d) Mayoritas peserta khususnya yang tidak memiliki pengalaman dalam belajar bahasa Arab beranggapan bahwa bahasa Arab itu sulit. Sehingga ada peserta yang enggan untuk meneruskan program hingga satu periode (satu bulan).
- e) Kurangnya mental dan rasa percaya diri peserta dalam berbicara bahasa Arab. Hal ini dikarenakan kurangnya peserta dalam *mumarosah* (latihan) dan kurangnya *mufrodah* yang dikuasai oleh peserta. Sehingga hal ini mengakibatkan lambatnya perkembangan kemampuan berbicara peserta.

2. Kendala yang ditimbulkan oleh guru

Dari hasil penelitian, beberapa kendala yang ditimbulkan oleh guru, di antaranya:

- a) Adanya guru yang kurang bisa melakukan pendekatan kepada peserta, salah satunya karena masih minimnya pengalaman guru di lapangan. Sehingga hal ini menimbulkan kurang keterbukaan antara guru dan peserta.
- b) Guru terlalu cepat dalam menyampaikan materi *qowa'id* sebagai penunjang dalam pembelajaran *maharah al-kalam*, sehingga terkadang tanpa sadar ada materi yang belum tersampaikan dan peserta merasa kesulitan dalam menguasai materi tersebut.

3. Kendala yang ditimbulkan dari Kurikulum

Kurikulum yang ada di LPBA *Ocean* belum terumuskan secara pasti dan belum ada kurikulum dalam bentuk tertulis, hal ini dapat menjadi kendala dalam suatu pengajaran. Meskipun target yang diinginkan sudah tercapai, namun tanpa adanya kurikulum tertulis, maka hasil belajar yang diperoleh setiap periode akan berbeda, dan hal ini juga bisa menimbulkan perbedaan persepsi antara satu guru dengan guru yang lain.

4. Kendala yang ditimbulkan dari Materi

Materi pembelajaran merupakan syarat yang urgen dalam proses pembelajaran. Pemilihan dan rancangan desainnya menjadi penekanan bagi keberhasilan pengajaran. Secara global materi sudah sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Namun dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa kendala yang ditimbulkan dari materi, di antaranya:

- a) Mayoritas peserta kursus merasa kesulitan dalam penguasaan materi '*adad ma'dud*' (tentang angka dan aturannya) serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan terlalu banyak dan hanya dalam waktu satu minggu.
- b) Untuk materi *tashrif* (perubahan kata), penyampainnya terlalu cepat dan terlalu *to the point*. Sehingga sebagian peserta tidak begitu mengerti tujuan pembelajaran materi tersebut, peserta hanya dituntut untuk menghafal tanpa adanya tuntutan untuk mengaplikasikannya.

5. Kendala yang ditimbulkan dari sarana dan prasarana

Menurut hasil temuan peneliti, kendala yang ditimbulkan dari sarana dan prasarana adalah kurangnya ruang kelas sebagai tempat pembelajaran khususnya untuk program *Arabiyah fi Aidina I (maharah al-kalam* tingkat I). Hal ini dikarenakan banyaknya peserta yang berminat untuk bergabung dalam program ini, sedang tempat yang tersedia tidak begitu luas dan hanya terdiri dari satu ruang kelas. Dan ruang kelas ini merupakan ruang tamu dari kediaman Ustadz M. Thoyib, pendiri LPBA *Ocean*.

6. Kendala yang ditimbulkan dari lingkungan

Adapun kendala yang ditimbulkan dari lingkungan adalah kurang kondusifnya lingkungan bahasa yang tercipta khususnya dalam program *Arabiyah fi Aidina I (maharah al-kalam* tingkat I). Hal ini karena kurang adanya penekanan untuk wajib berbahasa dalam program pembelajaran *maharah al-kalam* tingkat I.

Dari hasil penelitian tentang beberapa hal tentang deskripsi strategi pembelajaran *maharah al-kalam* dengan berbagai macam kendala dihadapi dalam pelaksanaannya, maka dapat ditarik beberapa alternatif solusi pemecahan dari berbagai macam permasalahan yang telah tersebut sebagai berikut:

1. Pemilihan metode dan materi yang tepat dan sesuai kondisi peserta

Alternatif ini adalah dalam rangka berupaya mengatasi permasalahan dari keberagaman peserta dalam satu kelas. Guru harus benar-benar bisa memilih metode dan materi yang sesuai dan tepat dengan keadaan kelas yang beragam tersebut. Hal ini dilakukan agar peserta yang kemampuannya kurang juga mampu mengikuti proses pembelajaran *maharah al-kalam* dengan baik dan tidak merasa minder.

2. Penciptaan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan

Dalam upaya menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, dibutuhkan keterampilan guru dalam memilih metode, kemampuan dan wawasan seorang guru dalam menyampaikan materi, dan perhatian serta tindakan guru yang tepat dalam menyikapi kondisi peserta didik yang ada, baik yang tinggi kemampuan pemahamannya (IQnya) maupun yang rendah kemampuan pemahamannya (IQnya).

3. Pemberian pemahaman serta motivasi kepada peserta terhadap pentingnya bahasa Arab

Di samping mengajar, guru juga perlu menanamkan motivasi dan pemahaman pada peserta didiknya akan pentingnya mempelajari dan memahami bahasa Arab dan menghilangkan anggapan bahwa bahasa Arab itu sulit.

4. Menyediakan waktu khusus bagi peserta yang lemah dalam pemahaman dan kemampuan hafalannya

Langkah ini sangat perlu diambil karena agar keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dapat dirasakan oleh peserta yang mampu. Dan peserta yang kurang mampu setidaknya harus diberi waktu dan perhatian lebih karena hal itu mampu menumbuhkan motivasi tersendiri bagi mereka.

5. Menciptakan lingkungan berbahasa yang kondusif

Sebagaimana telah disinggung pada bab terdahulu bahwa lingkungan merupakan hal yang urgen dalam menunjang suatu pembelajaran, apalagi dalam pembelajaran *maharah al-kalam* yang membutuhkan suatu kebiasaan dan banyak latihan. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran *maharah al-kalam*, karena peserta bisa lebih maksimal mempraktekkan dan menerapkan *mufrodat-mufrodat* serta materi-materi yang didapat dalam pembelajaran, sehingga perkembangan kemampuan berbicara mereka akan lebih cepat.

6. Guru lebih sering bertanya jawab dengan peserta sebagai latihan (*mumarasah*)

Teori dalam suatu pembelajaran memang penting, namun tanpa adanya praktek, maka hasil belajar yang sebenarnya tidak akan terlihat, khususnya dalam hal pembelajaran *maharah al-kalam*. Sehingga seorang guru juga harus sering bertanya jawab dengan peserta untuk mempraktekkan materi dan *mufrodat-mufrodat* yang didapat dalam proses pembelajaran sebagai latihan.

7. Membagi peserta menjadi dua kelas dan pengaturan kembali waktu masuk

Jumlah peserta yang terlalu banyak juga dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh. Sehingga adanya kendala ruang kelas juga dapat mempengaruhi hal ini. Dan untuk mengatasi kendala kurangnya ruang kelas yang dimiliki, maka peserta dapat dibagi menjadi dua kelas dan mengatur kembali jadwal waktu masuk yang telah ditentukan. Atau jika memungkinkan, peneliti mengusulkan untuk menambah lagi satu atau dua ruang kelas agar hasil yang dicapai lebih maksimal ketika jumlah peserta memuncak.

Dan untuk beberapa hal yang belum ditemukan solusinya, peneliti menawarkan beberapa solusi alternatif untuk mengatasinya.

- Penegasan dari pihak LPBA *Ocean* bagi peserta yang mengikuti banyak program kursus di luar *Ocean*. Dalam arti peserta tetap boleh bergabung dalam LPBA *Ocean* dengan tetap mematuhi peraturan yang ada (waktu masuk sesuai dengan ketentuan).
- Kurikulum yang ada seyogyanya dirumuskan secara pasti dan tertulis, sehingga memenuhi tertib administrasi lembaga yang baik.
- Guru merencanakan secara matang apa yang akan disampaikan kepada peserta dengan membuat persiapan mengajar sebelum masuk kelas, sehingga materi yang ada dapat tersampaikan secara keseluruhan sesuai waktu yang ditentukan.

Untuk lebih memudahkan, kendala-kendala pembelajaran *maharah al-kalam* tingkat I di LPBA *Ocean* serta alternatif solusinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.3 Kendala Pembelajaran *Maharah Al-Kalam* Tingkat I dan Solusi

NO	ASPEK	KENDALA	SOLUSI
1.	Peserta	Heterogen	Pemilihan metode dan materi yang tepat
		Tidak bisa membaca dan menulis bahasa Arab sama sekali	Menyediakan waktu tersendiri di luar jam kursus
		Anggapan bahasa Arab itu sulit	Pemahaman dan motivasi bahwa bahasa Arab itu penting
		Peserta mengambil 2 atau lebih program kursus di luar <i>Ocean</i>	Belum ada solusi
		Kurang percaya diri berbicara bahasa Arab	Motivasi dan latihan (<i>mumarasah</i>)
2.	Guru	Kurang bisa melakukan	Penciptaan suasana kondusif

		pendekatan	dan menyenangkan serta penuh rasa kekeluargaan.
		Terlalu cepat dalam penyampaian materi	Belum ada solusi
3.	Kurikulum	Tidak terumuskan secara pasti dan tidak tertulis	Belum ada solusi
4.	Materi	Aplikasi materi ' <i>adad ma'dud</i> dan <i>tashrif</i>	Guru sering bertanya jawab dengan peserta sebagai latihan
5.	Sarana & prasarana	Ruang kelas kurang memadai dengan jumlah peserta	Pembagian peserta menjadi dua kelas dan pengaturan kembali jadwal masuk
6.	Lingkungan	Lingkungan bahasa yang ada kurang kondusif	Menciptakan lingkungan yang kondusif dengan mewajibkan berbahasa Arab di kelas

KESIMPULAN

1. Strategi pembelajaran *maharah al-kalam* tingkat I

Strategi pembelajaran *maharah al-kalam* di LPBA Ocean didasarkan pada tiga hal pokok, yaitu tahapan mengajar, pendekatan mengajar, dan prinsip mengajar. Tahapan mengajar di sini dibagi menjadi tiga tahap: (a) Tahap *prainstruksional* (mulai mengajar), guru menanyakan peserta yang tidak hadir. (b) Tahap *instruksional* (saat mengajar), kegiatan yang dilakukan di antaranya: penambahan *mufrodad* (mengungkapkan “aku”, “kamu”, “perintah”, “larangan”) dan pembelajaran *maharah al-kalam* dengan metode *taqdim*, *muhadatsah*, dan *tamsiliyyah*. (c) Tahap evaluasi dan tindak lanjut, jenis penilaian ada tiga: penilaian harian, mingguan, dan bulanan. Penilaian dilaksanakan dalam bentuk ujian lisan.

Pendekatan mengajar meliputi pendekatan yang berorientasi pada guru (ceramah) dan berorientasi pada siswa (*inquiry*, interaksi sosial). Sedangkan prinsip mengajar meliputi *motivasi*, *kooperasi* dan *kompetisi*, *korelasi*, *aplikasi*, dan *individualitas*. Adapun pendekatan mengajar dan prinsip mengajar digunakan

pada tahap instruksional. Namun, hal terpenting dan paling utama bagi guru adalah mampu menciptakan rasa kekeluargaan dan rasa nyaman dalam pembelajaran.

2. Kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran *maharah al-kalam* tingkat I

Kendala-kendala dalam pelaksanaan strategi pembelajaran *maharah al-kalam* tingkat I adalah: **a) Peserta**, kondisi peserta yang heterogen, adanya peserta yang tidak bisa membaca dan menulis bahasa Arab, anggapan bahwa bahasa Arab itu sulit, adanya peserta yang mengambil dua bahkan lebih program kursus di luar *Ocean*, kurangnya rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Arab; **b) Guru**, adanya guru yang kurang bisa melakukan pendekatan dengan peserta dan guru terlalu cepat dalam penyampaian materi; **c) Kurikulum**, belum terumuskan secara pasti dan tidak tertulis; **d) Materi**, kesulitan dalam mengaplikasikan materi, khususnya materi *'adad ma'dud* dan *tashrif*; **e) Sarana dan prasarana**, ruang kelas kurang memadai dengan jumlah peserta; **f) Lingkungan**, kurang kondusifnya lingkungan berbahasa yang tercipta.

Beberapa langkah sebagai alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas sebagai berikut: (a) Pemilihan metode dan materi yang tepat dan sesuai kondisi peserta. (b) Penciptaan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. (c) Pemberian pemahaman serta motivasi kepada peserta terhadap pentingnya bahasa Arab. (d) Menyediakan waktu khusus bagi peserta yang lemah dalam pemahaman dan kemampuan hafalannya. (e) Menciptakan lingkungan berbahasa yang kondusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi Abu dan Prasetya, Tri. *Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ainin, Moh.. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka, 2010.
- Ali, M.. "Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil". Skripsi--Universitas Yudharta, Pasuruan, 2009.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

- Djamarah, Syaiful B. & Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Effendi, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2005.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Rosda, 2011.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah, 2004.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2011.
- Rofiq, Mokhammad. "Problematika Pembelajaran Nahwu dan Sorof serta Alternatif Solusi Mengatasinya". Skripsi--Universitas Yudharta, Pasuruan, 2004.
- Rosyidi, Abd Wahab. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Zaenuddin, Radliyah. *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2005.